

Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Membentuk Identitas Kebudayaan Siswa Sekolah Dasar

Diki Somantri^{1*}, Dinie Anggraeni Dewi² and Rizky Saeful Hayat³

¹ Universitas Pendidikan Indonesia 1; dikis@upi.edu

² Universitas Pendidikan Indonesia 2; dinieangraenidewi@upi.edu

² Universitas Islam Nusantara 3; rsaefulhayat@uinus.ac.id

Abstrak: Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang melibatkan peran keluarga, peran sekolah, dan peran masyarakat sehingga siswa akan memiliki nilai karakter yang berlandaskan kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan identitas kebudayaan bagi siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, komite sekolah, guru, siswa, dan masyarakat atau orang tua siswa. Didalam pendidikan yang bertanggung jawab bukan hanya sekolah akan tetapi semua komponen masyarakat. Melalui pemahaman budaya, siswa dapat mengembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka, sekaligus memperkuat identitas nasional di tengah dinamika globalisasi. Membentuk identitas kebudayaan membantu siswa mengenali akar budaya mereka, memahami nilai-nilai, dan mengidentifikasi diri dalam konteks kebudayaan tersebut. Pembentukan identitas kebudayaan membantu mengukuhkan karakter dan kepribadian siswa, memberikan landasan kuat untuk pengambilan keputusan positif dan perilaku etis. Maka dapat disimpulkan bahwa identitas kebudayaan membuka pemahaman terhadap keberagaman dunia, mempersiapkan siswa untuk berinteraksi dengan masyarakat yang beragam di masa depan.

Kata Kunci: peran keluarga, sekolah, masyarakat, identitas budaya, sekolah dasar

Abstract: An ideal education is one that involves the role of the family, the role of the school, and the role of the community so that students will have character values based on culture. This study aims to explore the relationship between the roles of family, school, and community in the formation of cultural identity for elementary school students. The research method used is qualitative research with a literature study approach. The subjects of this research are principals, school committees, teachers, students, and communities or parents of students. In education, it is not only the school that is responsible but all components of society. Through cultural understanding, students can develop a sense of pride in their cultural heritage, while strengthening national identity amid the dynamics of globalization. Forming a cultural identity helps students recognize their cultural roots, understand values, and identify themselves within the context of that culture. Cultural identity formation helps strengthen students' character and personality, providing a strong foundation for positive decision-making and ethical behavior. It can be concluded that cultural identity opens up an understanding of the diversity of the world, preparing students to interact with diverse societies in the future.

Keywords: role of family, school, community, cultural identity, elementary school

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu fondasi yang sangat kuat dalam membentuk karakter serta perkembangan potensi individu. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dan sangat sentral dalam pembentukan karakter serta mampu mengembangkan potensi individu (Ningrum et al., 2022). Dalam peraturan presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan untuk melindungi anak bangsa, dan menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri anak. Penerapan pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membentuk serta menumbuhkan karakter pada anak, agar bukan hanya berhasil dalam bidang pengetahuan saja akan tetapi berhasil juga dalam sikap dan perilaku. Sejalan dengan (Kurniawan, 2015) yang dimana

menguraikan teori dari Ki Hajar Dewantara tentang “Trilogi Pendidikan”. Trilogi Pendidikan ialah tiga pusat pendidikan yang meliputi pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di dalam masyarakat. Keluarga merupakan lembaga terkecil yang memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak supaya menjadikannya masyarakat yang bermoral tinggi (Hidar Amaruddin, Hamdan Tri Atmaja, 2020).

Urgensi yang berada didalam keluarga ialah menciptakan suasana dalam keluarga sebagai sarana proses pendidikan kontinun agar dapat melahirkan generasi penerus yang cerdas serta memiliki akhlak atau budi pekerti yang luhur baik dimata orang tua maupun masyarakat (Jailani, 2014). Budaya moral sudah seharusnya ditanamkan kepada anak sejak dini supaya anak memiliki akhlak sesuai dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Nur, 2013) bahwa sebuah bukti kegagalan dari keluarga ketika menerapkan pendidikan karakter kepada putra-putrinya, maka akan mempersulit lembaga ataupun institusi yang berada diluar keluarga (sekolah, masyarakat, atau pendidikan non formal).

Sekolah merupakan suatu lembaga yang mengelola serta menyelenggarakan pendidikan kepada siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan serta merupakan tempat yang ampuh dalam membangun kecerdasan, sikap serta keterampilan bagi siswa dalam menghadapi realita kehidupan (Munadlir, 2016). Peran sekolah harus dimaksimalkan agar menghasilkan generasi muda yang bertanggung jawab pada kemajuan serta kemaslahatan bangsa dan negara sesuai dengan system pendidikan nasional. Di sekolah siswa mengalami interaksi dengan seluruh warga sekolah yang memiliki latar belakang berbeda seperti budaya, etnik, ras, agama, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, dan jenis kelamin (Wisudayanti, 2021). Dengan berbagai macam keragaman tersebut berimplikasi pada kebijakan dan perlakuan dari multikultural yang dihadapi sekolah kepada para siswa dan semua warga sekolah. Konsep multikultural berlandaskan kepada pluralitas kebudayaan, sikap dan pemahaman untuk meresponnya. Karena hampir semua negara yang ada di dunia terbentuk dari keanekaragaman kebudayaan, maka multikulturalisme perlu diterjemahkan ke dalam sebuah kebijakan dalam bermasyarakat dan bangsa, sebagai bentuk pengelolaan perbedaan kebudayaan.

Setiap sekolah salah satunya sekolah dasar sudah seharusnya menerapkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pemahaman pada aspek akademik saja, akan tetapi harus mampu mencerminkan identitas lokal dan berbagai kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Mawati et al., 2023). Budaya lokal merupakan sebuah elemen yang penting dalam pembentukan identitas peserta didik, serta memahami warisan budaya mereka dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik (Panjaitan et al., 2014). Ketika sebuah kurikulum mampu menggambarkan budaya lokal, siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran karena hal tersebut langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sejalan dengan yang diungkapkan (Setyaningrum, 2018) bahwa kurikulum yang berbasis budaya lokal mampu mengajarkan siswa tentang berbagai nilai-nilai kehidupan, tradisi, dan norma sosial yang berada didalam komunitas mereka. Dari berbagai pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum berbasis budaya di sekolah dasar bukan hanya mengenai menyelaraskan pendidikan dengan identitas lokal, tetapi juga tentang membangun fondasi yang kuat bagi siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki rasa kepedulian, terbuka serta berbudaya.

Masyarakat atau orang tua sangat berpengaruh dalam pengelolaan pendidikan. Dalam menjalankan pendidikan sekolah berperan sebagai lembaga sosial yang harus mampu menjalin kerjasama dengan masyarakat dan orang tua siswa. Dengan adanya kerjasama tersebut maka mampu meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar agar prestasi siswa meningkat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tidak dapat dipisahkan oleh masyarakat, begitu juga sebaliknya masyarakat tidak mampu dipisahkan dari sekolah. Karena keduanya saling memiliki kepentingan, sekolah merupakan lembaga formal yang tujuannya untuk mendidik, melatih serta membimbing generasi muda. Maka untuk dapat mencapai pendidikan yang ideal maka seluruh institusi harus saling bekerja sama agar mampu memperbaiki serta membentuk nilai karakter yang berlandaskan kebudayaan pada anak.

2. Hasil Penelitian

2.1. Pengaruh Keluarga Terhadap Identitas Kebudayaan Siswa

Keluarga merupakan sebuah sistem tatanan sosial yang pertama bagi seorang anak dalam membangun hubungan dengan orang lain yang berada disekitarnya (masyarakat). Orang tua menjadi sebuah motor penggerak kemana arah yang akan dituju (Fitria, 2016). Melalui peran kedua orang tua seorang anak akan mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan, mampu mengenal dunia luar serta mampu memahami pola pergaulan hidup yang berlaku didunia luar. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Wahib, 2014) orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan kepribadian seorang anak. Dari berbagai pernyataan ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk identitas budaya anak karena pola asuh orang tua mampu melestarikan identitas budaya mereka dengan cara mewariskan nilai-nilai budaya seperti resep makanan tradisional, musik tradisional, serta cerita keagamaan atau kebudayaan kepada anak-anak mereka.

Orang tua mempunyai peran dalam membentuk identitas budaya anak dan peran orang tua sangat berpengaruh juga terhadap pembentukan kepribadian serta pandangan anak terhadap dunia. Ada beberapa aspek yang menerangkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas budaya anak, yaitu:

1) Pewarisan Nilai dan Tradisi

Kedua orang tua sangat berperan dalam memperkenalkan kepada anak terhadap nilai dan tradisi budaya yang ada didalam keluarga. Orang tua membawa anak untuk dapat memahami berbagai norma sosial, nilai moral, dan praktik keagamaan yang menjadi bagian dari identitas budaya keluarga (Purwaningsih & Syamsudin, 2022).

2) Pemberian Pendidikan Budaya

Orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam hal memperkenalkan budaya kepada anak. Kedua orang tua dapat memberikan penjelasan kepada anak mengenai sejarah kebudayaan, seni, serta warisan budaya lainnya. Melibatkan anak dalam berbagai kegiatan tradisional seperti merayakan hari-hari perayaan (hari kepercayaan) atau berkunjung ke tempat-tempat bersejarah merupakan salah satu cara orang tua dalam mendidik anaknya salam mengenali serta mencintai warisan budayanya (Jarbi, 2021).

3) Bahasa dan Komunikasi

Pertama kali anak akan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa ibu yang diajarkan oleh orang tuannya. Penggunaan Bahasa dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap identitas budaya anak. Orang tua harus mampu memastikan anak memahami dan menggunakan bahasa keluarga, yang sering mereka gunakan sebagai bahasa untuk berkomunikasi. Ketika seorang anak mampu berkomunikasi menggunakan bahasa daerahnya maka mampu mendorong perasaan anak untuk terhubung dengan identitas budayanya (Bhakti, 2020).

4) Sikap Terbuka terhadap Keragaman

Kedua orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk sikap anak terhadap keberagaman budaya. Dengan memperkenalkan anak pada pengalaman-pengalaman positif dengan berbagai budaya, orang tua membantu anak untuk memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan yang ada (Hutagalung & Ramadan, 2022).

5) Model Perilaku

Orang tua merupakan model perilaku utama yang memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya anak. Cara orang tua merespon dan berinteraksi dengan budaya lain dapat memengaruhi cara anak melihat dan meresapi budaya (Awaru, 2023).

Dari berbagai penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ketika orang tua terlibat dalam mengenalkan kebudayaan lokal kepada anak-anaknya, hal ini akan mampu meningkatkan kesadaran anak terhadap betapa pentingnya keberagaman budaya. Orang tua juga dapat mengajarkan kepada anak-anaknya mengenai nilai-nilai budaya yang dianggap penting dalam budaya keluarganya, seperti perilaku sopan santun, adat istiadat, tradisi, serta identitas budaya. Melalui keluarga, anak akan belajar tentang budaya serta tradisi mereka, dan warisan budaya akan tetap menjadi jangkar yang menghubungkan individu ke akarnya sehingga akan menimbulkan rasa kepemilikan didalam diri anak.

2.2. Peran Sekolah dalam Membentuk Identitas Kebudayaan Siswa

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas kebudayaan siswa. Seorang guru mampu menjadi seorang figur teladan dalam memperkuat identitas budaya bangsa siswa melalui berbagai kegiatan seperti pameran budaya, seminar, workshop, dan kunjungan ke berbagai tempat bersejarah atau kebudayaan (Kandiri & Arfandi, 2021). Pembelajaran bahasa daerah yang ada di sekolah mampu mendorong siswa untuk memahami budaya daerah dan membangun identitas budaya. Sekolah harus mampu mengembangkan budaya sekolah yang mencakup nilai-nilai seperti kepemimpinan, toleransi, kerja sama, serta tanggung jawab (Sugiarta et al., 2019). Melalui budaya sekolah yang kuat, maka siswa akan memperoleh pengalaman dan refleksi yang dapat membantu mereka memahami dan menghargai keberagaman budaya.

Peran sekolah dalam membentuk identitas kebudayaan siswa sangatlah penting karena sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga lingkungan di mana siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang budaya. Ada beberapa aspek yang mengenai peran sekolah dalam membentuk identitas kebudayaan siswa, yaitu:

1) Kurikulum Multikultural

Sekolah memainkan peran penting dalam membentuk identitas kebudayaan siswa. Salah satu cara sekolah mempunyai peran penting dalam pembentukan identitas budaya siswa ialah dengan mengimplementasikan kurikulum yang mencerminkan keragaman budaya. Kurikulum yang multikultural membantu siswa dalam memahami berbagai aspek budaya dan sejarah (Ramadhani et al., 2021).

2) Pendidikan Nilai dan Etika

Sekolah bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan nilai dan etika yang mencakup nilai-nilai budaya. Pembelajaran mengenai sikap-sikap seperti toleransi, menghargai perbedaan, serta rasa keadilan semuanya berkontribusi dalam membentuk identitas kebudayaan siswa (Sukitman & Ridwan, 2016).

3) Pemberdayaan Identitas Budaya melalui Seni dan Budaya

Pembelajaran seni dan budaya di sekolah mampu membantu siswa dalam mengembangkan identitas budaya pada diri mereka. Melalui seni, musik, tari, dan kegiatan budaya lainnya, siswa dapat menggali dan mengekspresikan aspek-aspek kebudayaan yang menjadi bagian dari diri mereka (Suwandayani et al., 2022).

4) Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendorong Keterlibatan Budaya

Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti klub bahasa, kelompok seni, atau perayaan budaya di sekolah bisa menjadi peluang bagi mereka untuk eksplorasi lebih lanjut terhadap identitas budaya mereka (Aulia & Gumilang, 2021). Hal ini menciptakan suasana di mana siswa dapat merasa didukung dan diterima saat menjelajahi perjalanan pencarian identitas budaya mereka.

5) Pendidikan tentang Keragaman dan Kesetaraan

Sekolah merupakan pendidikan formal yang mampu mengintegrasikan pendidikan tentang keragaman dan kesetaraan ke dalam kurikulum. Hal memberikan pemahaman kepada siswa mengenai sejarah kebudayaan, tradisi, adat istiadat, sehingga siswa mampu berkontribusi di masyarakat.

2.3. Pengaruh Masyarakat Terhadap Identitas Kebudayaan Siswa

Pengaruh masyarakat terhadap identitas kebudayaan siswa dapat diamati dari berbagai sudut pandang. Konteks lingkungan sekolah, termasuk kebiasaan, budaya, dan perayaan nasional, dapat berperan dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Keberadaan unsur budaya di tengah-tengah masyarakat juga memiliki peran dalam membentuk identitas budaya siswa walaupun dalam era globalisasi mempengaruhi beberapa elemen budaya sehingga mengalami perubahan. Penguatan identitas nasional melalui pendidikan, yang mencakup aspek-aspek budaya seperti bahasa, sejarah, seni, dan tradisi, juga dapat membantu siswa merasa terhubung dengan negaranya. Di samping lingkungan sekolah, identitas sosial dan budaya siswa juga dipengaruhi oleh interaksi dengan masyarakat di sekitarnya, yang dapat memengaruhi cara siswa berinteraksi, bergaul, dan memahami nilai-nilai budaya (Suneki, 2012).

Pengaruh masyarakat terhadap identitas kebudayaan siswa mencakup berbagai faktor yang memengaruhi bagaimana siswa membentuk dan memahami identitas budaya mereka. Ada beberapa aspek yang menjelaskan mengenai pengaruh masyarakat terhadap identitas kebudayaan siswa, yaitu:

1) Pengaruh Lingkungan Sekitar Sekolah

Lingkungan sekitar sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan identitas budaya siswa. Keberadaan budaya di tengah-tengah masyarakat dapat memengaruhi pembentukan sikap nasionalisme siswa. Lingkungan sekitar sekolah, termasuk keramaian kota atau kehidupan desa, dapat memengaruhi identitas kebudayaan siswa. Faktor-faktor seperti keberagaman penduduk, acara budaya lokal dapat memberikan pengalaman yang mendalam bagi siswa (Mukhtar et al., 2021).

2) Interaksi dengan Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya di dalam masyarakat dapat memainkan peran besar dalam membentuk identitas kebudayaan siswa (Ana, 2022). Nilai-nilai, norma, dan tren budaya yang ada dalam lingkungan sosial mereka dapat mempengaruhi pandangan siswa terhadap budaya.

3) Pengaruh Media Massa dan Teknologi

Media massa dan teknologi modern memiliki dampak signifikan terhadap identitas kebudayaan siswa. Melalui media sosial, film, musik, dan platform digital lainnya, siswa dapat terpapar oleh berbagai budaya luar sehingga dapat mempengaruhi cara mereka memandang dan mengidentifikasi diri mereka terhadap kebudayaan lokal (Surahman, 2016).

4) Pertukaran Budaya dan Globalisasi

Globalisasi membawa dampak pada identitas kebudayaan siswa melalui pertukaran budaya dan interaksi dengan elemen-elemen budaya dari seluruh dunia (Rahmawati, n.d.). Hal ini dapat membuka wawasan siswa secara luas terhadap berbagai kebudayaan global dan mempengaruhi cara mereka mengartikan identitas budaya mereka.

5) Pengalaman Keluarga dalam Masyarakat

Pengaruh masyarakat juga tercermin dalam pengalaman keluarga siswa (Mujiati & Triyanto, 2017). Nilai-nilai dan tradisi keluarga yang berasal dari interaksi mereka dalam masyarakat akan membentuk dasar identitas kebudayaan siswa.

6) Budaya yang Populer di Masyarakat

Budaya yang populer di masyarakat seperti musik, fashion (busana/pakaian) memiliki pengaruh terhadap identitas kebudayaan siswa (Mimin, 2021). Siswa dapat terinspirasi oleh berbagai tren yang ada di masyarakat dan mereka akan mengadopsi berbagai elemen budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2.4. Pentingnya Integrasi Ketiga Aspek (Keluarga, Sekolah, Masyarakat)

Pentingnya integrasi ketiga aspek, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, dalam membentuk identitas budaya siswa sekolah dasar terletak pada terciptanya pendekatan holistik dan dukungan yang konsisten untuk perkembangan siswa (Widodo, 2021). Dia menuturkan juga ada beberapa poin yang menjelaskan betapa pentingnya integrasi dari ketiga aspek tersebut, yaitu:

1) Pemahaman yang Komprehensif

Integrasi dari ketiga aspek yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat memungkinkan siswa mendapatkan pemahaman budaya yang lebih komprehensif. Keluarga, sekolah, dan masyarakat masing-masing memberikan kontribusi unik terhadap pembentukan identitas budaya siswa, sehingga integrasi ini memastikan siswa mendapat pandangan yang lebih lengkap.

2) Konsistensi Nilai dan Norma

Nilai-nilai dan norma-norma budaya yang diajarkan di keluarga dapat dipertahankan dan diperkuat di sekolah dan masyarakat. Konsistensi ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan membangun identitas budaya yang konsisten.

3) Penguatan Pembelajaran Formal dan Nonformal

Integrasi ketiga aspek memungkinkan adanya penguatan antara pembelajaran formal di sekolah dengan pembelajaran nonformal di keluarga dan masyarakat. Pengalaman belajar dari ketiga lingkungan tersebut dapat saling melengkapi, menciptakan kesempatan yang lebih luas untuk siswa untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang budaya.

4) Pemberdayaan Siswa

Integrasi ketiga aspek memberikan peluang bagi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembentukan identitas budaya mereka. Dengan meresapi nilai-nilai dan pengalaman budaya dari ketiga lingkungan tersebut, siswa dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat mereka.

5) Persiapan untuk Menghadapi Tantangan Global

Dalam era globalisasi, di mana interaksi antarbudaya semakin intens, integrasi ketiga aspek membantu siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya. Ini menjadi bekal penting untuk menghadapi tantangan global dan membangun keterbukaan dalam berinteraksi dengan dunia luar.

6) Model Perilaku yang Konsisten

Integrasi ketiga aspek menciptakan kesempatan bagi siswa untuk melihat model perilaku yang konsisten di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ini penting untuk membentuk sikap siswa terhadap budaya dan norma-norma sosial, karena mereka memiliki contoh yang konsisten dari berbagai sumber.

3. Kesimpulan

Pembentukan identitas budaya siswa sekolah dasar adalah suatu proses yang kompleks dan melibatkan interaksi yang dinamis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga memberikan fondasi pertama dalam membentuk nilai-nilai dan tradisi budaya, sekolah memberikan lingkungan formal yang membentuk pengetahuan dan keterampilan, sedangkan masyarakat memberikan konteks yang lebih luas untuk pengalaman dan interaksi sosial siswa. Integrasi ketiga aspek ini sangat penting untuk menciptakan pendekatan holistik dalam membentuk identitas budaya siswa. Pemahaman yang konsisten tentang nilai-nilai budaya, penguatan dari berbagai lingkungan, dukungan sosial yang berkelanjutan, dan kesiapan menghadapi tantangan global menjadi ciri dari integrasi yang efektif.

Saran

- 1) Penguatan Peran Keluarga: Mendorong keluarga untuk aktif terlibat dalam pendidikan budaya anak-anak mereka. Program pendidikan orang tua dan kegiatan keluarga dapat menjadi sarana untuk memperkuat peran keluarga.
- 2) Pengembangan Kurikulum Sekolah yang Multikultural: Sekolah sebaiknya mengintegrasikan kurikulum yang mencerminkan keragaman budaya. Ini dapat mencakup peningkatan materi pelajaran yang beragam dan menggandeng praktisi budaya dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat: Mendorong kerjasama yang lebih erat antara sekolah dan masyarakat. Program-program sekolah yang melibatkan komunitas lokal, seperti kegiatan seni, perayaan budaya, atau kegiatan pelayanan masyarakat, dapat memperkaya pengalaman siswa.
- 4) Pelatihan Guru tentang Keanekaragaman: Memberikan pelatihan kepada guru tentang pendekatan yang sensitif terhadap keanekaragaman budaya siswa. Guru yang terlatih dapat menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung perkembangan identitas budaya siswa.
- 5) Dukungan pada Inisiatif Kebudayaan: Mendukung inisiatif kebudayaan di masyarakat, seperti festival budaya atau kegiatan seni lokal. Ini dapat memberikan siswa kesempatan untuk mengalami dan merasakan keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka.
- 6) Evaluasi dan Pembaruan Kebijakan Pendidikan: Terus mengkaji dan memperbarui kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebijakan yang mendukung pendekatan holistik akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan identitas budaya siswa.

Referensi

- Ana, M. (2022). *Peran teman sebaya (peer) dalam pembentukan kepribadian siswa kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 21 Lebong*. UIN Fatmawati Sukarno.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan penelitian*. Rineka Cipta.
- Aulia, I., & Gumilang, G. S. (2021). Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Budaya. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 1, 62–66.
- Awaru, A. O. T. (2023). Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(03), 1147–1154.
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2).
- Fitria, N. (2016). Pola asuh orang tua dalam mendidik anak usia prasekolah ditinjau dari aspek budaya Lampung. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Hidar Amaruddin, Hamdan Tri Atmaja, M. K. (2020). Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967–4991.
- Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260.
- Jarbi, M. (2021). Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendais*, 3(2), 128.
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupepedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49.
- Mawati, A. T., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Mimin, E. (2021). Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 374–388.
- Mujiati, U., & Triyanto, A. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(1), 69–82.
- Mukhtar, J., Yunus, Y., & Nugroho, I. (2021). Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya Lokal dan Lembaga dalam Pendidikan Toleransi. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 43–57.
- Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114–130.
- Ningrum, N. P. W., Pane, F. M. J., & Yani, S. I. (2022). Pendidikan anak usia dini: perannya dalam membangun karakter dan tumbuh kembang anak usia dini. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(1), 59–63.
- Nur, H. (2013). Membangun karakter anak melalui permainan anak tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1).
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh perhatian orang tua, budaya sekolah, dan teman sebaya terhadap karakter religius anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439–2452.
- Rahmawati, D. R. (n.d.). Kebudayaan dalam Pendidikan Era Society 5.0. *Journal of History Culture and Art Research*, 8(1), 111.
- Ramadhani, S. P., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural dilihat dari Perspektif Guru, Kepala Sekolah dan Kegiatan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 140–150.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 20(2), 102–112.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Sukitman, T., & Ridwan, M. (2016). Implementasi Pendidikan Nilai (Living Values Education) Dalam Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 30–41.
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Surahman, S. (2016). Determinisme teknologi komunikasi dan globalisasi media terhadap seni budaya Indonesia. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 12(1), 31–42.
- Suwandayani, B. I., Wardoyo, Y. P., Tiza, F. A., Safitri, N. M., Hadi, K. P., Handayani, A., & Hidayati, U. N. (2022). Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Berorientasi Kearifan Lokal.

- E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 809–818.
- Wahib, A. W. A. (2014). Konsep orang tua dalam membangun kepribadian anak. *Jurnal Paradigma Institut*, 1(1).
- Widodo, H. (2021). *Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah*. UAD PRESS.
- Wisudayanti, K. A. (2021). Kesiapan Menghadapi Perubahan Pada Guru Sekolah Dasar Terhadap Pendidikan Multikultural. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 75–86.